

KETERAMPILAN KOMUNIKASI EFEKTIF DAN KERJA TIM PERAWAT DENGAN INTER PROFESIONAL

**Fatimatus Zahro Faizin, Herlina, Lu'lu Lutfiatun Ulinnuha, Nur Huda, Nurul Uswiyah
Huda, Ikfina Himmati, Rana A M Albatta, Rizki Fadillah, Zakia Nurul Hikmah, Azizah
Khoiriyati**

Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
azizah.khoiriyati@umy.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi yang efektif dan kolaborasi antar profesi merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan komunikasi efektif dan kerja tim perawat dengan inter profesional. Melalui studi pustaka dari berbagai sumber Google Cendekia, Scopus dan Pubmed, ditemukan bahwa komunikasi yang buruk menyebabkan sebagian besar kesalahan medis, sementara strategi seperti metode SBAR terbukti meningkatkan efisiensi komunikasi dan kerja sama tim. Pelatihan komunikasi terapeutik, penggunaan teknologi digital, serta dokumentasi terintegrasi (CPPT) menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kolaborasi tim kesehatan. Dengan demikian, penguatan keterampilan komunikasi interpersonal dan budaya kolaboratif antar profesi sangat penting untuk menjawab tantangan sistem pelayanan kesehatan yang semakin kompleks.

Kata kunci : komunikasi efektif, kolaborasi interprofesional, pelayanan kesehatan.

ABSTRACT

Effective communication and interprofessional collaboration are important components in improving the quality of health services and patient safety. This study aims to analyze the effective communication skills and teamwork of nurses with inter professionals. Through a literature review of Google Scholar, Scopus and Pubmed, it was found that poor communication accounts for the majority of medical errors, while strategies such as the SBAR method were shown to improve communication efficiency and teamwork. Training in therapeutic communication, use of digital technology, and integrated documentation (CPPT) are strategic steps in improving healthcare team collaboration. Thus, strengthening interpersonal communication skills and interprofessional collaborative culture are essential to meet the challenges of an increasingly complex healthcare system.

Keyword: effective communication, interprofessional collaboration, health services

1. PENDAHULUAN

Komunikasi efektif merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis antar individu termasuk dalam konteks pelayanan kesehatan. Komunikasi ini dapat berlangsung secara verbal maupun tertulis, dan bertujuan memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami secara utuh oleh penerima (Yusuf, 2017).

Keefektifan komunikasi tidak hanya melibatkan proses penyampaian informasi, tetapi juga mencakup keterampilan mendengarkan aktif, membangun empati, serta menciptakan hubungan profesional yang dilandasi rasa saling percaya. Dalam praktik keperawatan, komunikasi interpersonal yang efektif menjadi bagian penting dari kompetensi profesional, sejajar dengan keterampilan psikomotorik dan kemampuan klinis lainnya (Anisah et al., 2023).

WHO (2010) menunjukkan bahwa 70-80% kesalahan medis berasal pada komunikasi tim yang tidak efektif. Oleh karena itu, membangun kerja tim yang solid dan komunikasi interprofesional yang baik sangat penting untuk meningkatkan keselamatan pasien dan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Mutu pelayanan kesehatan juga sangat dipengaruhi oleh kerja tim yang solid dan kolaborasi antar berbagai profesi, yang didasari oleh rasa saling percaya (Chae & Shon, 2024). Kolaborasi tim atau *Interpersonal collaboration* (IPC) antara tim kesehatan tidak hanya berdampak positif pada pasien, tetapi juga memberikan keuntungan signifikan bagi staf rumah sakit. Karyawan menjadi lebih termotivasi dan terlibat dalam pekerjaan mereka, cenderung melakukan lebih sedikit kesalahan, serta merasa lebih puas dan bahagia dengan profesi mereka (Pomare et al., 2020). Kolaborasi yang baik juga berkaitan dengan penurunan angka mortalitas, lama rawat inap, dan biaya pengobatan (White-Williams et al., 2021).

Penelitian Murdiany (2021) mengidentifikasi empat komponen utama dalam komunikasi efektif untuk IPC, yaitu kepercayaan, dukungan, empati, dan sikap terbuka. Sebanyak 80,37% responden menunjukkan pentingnya empati dalam menjaga komunikasi profesional yang positif, sedangkan sikap terbuka mendapat skor terendah (75,54%), yang menunjukkan adanya ruang perbaikan dalam aspek tersebut.

Kurangnya sikap interprofesional dalam proses kolaboratif berdampak negatif terhadap efektivitas kerja tim lintas profesi dalam pemberian pelayanan, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kepuasan pasien, memicu ketidakpuasan antar tenaga kesehatan, serta berpotensi mengancam keselamatan pasien (Anisah et al., 2023).

Kerja tim antar profesi sangat penting untuk memberikan asuhan yang efektif dan menyeluruh dalam sistem pelayanan kesehatan yang semakin kompleks. Perawat sebagai bagian dari tim interprofesional dituntut tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif. Kepemimpinan memainkan peran penting dalam hal ini, tidak hanya dalam pengambilan keputusan, tetapi juga dalam memfasilitasi komunikasi terbuka, menyelesaikan konflik, dan menjadi teladan dalam kolaborasi lintas profesi (Anisah et al., 2023; Wulandari, 2023).

Tujuan umum dari penelitian ini untuk menganalisis keterampilan komunikasi efektif dan kerja tim perawat dengan inter profesional. Tujuan khusus dari penulisan ini adalah (1) Menganalisis peran komunikasi efektif dalam meningkatkan keselamatan pasien dan kualitas pelayanan kesehatan di lingkungan interprofessional. (2) Menggali strategi komunikasi efektif terhadap kolaborasi interprofesi yang dapat diterapkan oleh perawat untuk membangun kepercayaan dan kerjasama interprofesional. (3) Memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan keterampilan komunikasi efektif dan kerja tim layanan kesehatan

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan memanfaatkan data sekunder sebagai dasar dalam penyusunan artikel. Sumber data berasal dari berbagai hasil penelitian ilmiah yang relevan dengan topik utama, yang diperoleh melalui database seperti Google Scholar, Scopus, dan PubMed. Seluruh literatur yang dijadikan referensi telah terindeks dalam SINTA dan Scopus. Untuk mencapai tujuan kajian, data dianalisis melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Pendekatan yang digunakan berfokus pada aspek komunikasi efektif serta kolaborasi tim perawat dalam konteks kerja lintas profesi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Efektif dan Interprofesional Pelayanan Kesehatan

a. Peran komunikasi efektif dalam kualitas dan pelayanan interprofesional

Dalam pelayanan kesehatan, komunikasi yang efektif merupakan elemen kunci dalam mewujudkan kolaborasi antar tenaga kesehatan. Komunikasi dalam praktik keperawatan merupakan keterampilan fundamental yang harus dimiliki oleh perawat, selain kompetensi intelektual dan teknis (Yusuf, 2017). Keterbatasan dalam komunikasi antar tenaga kesehatan berpotensi menimbulkan keterlambatan dalam pemberian layanan serta meningkatkan risiko kesalahan dalam penanganan pasien. (Christina & Susilo, 2021)

Komunikasi intraprofesional dalam layanan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan pasien, memfasilitasi pertukaran informasi guna mengoptimalkan praktik klinis, serta mendorong advokasi terhadap penerapan standar pelayanan kesehatan yang lebih baik (Adam, 2019)

Penelitian Rokhmah & Anggorowati (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan terkait komunikasi interprofesi yang baik dengan kepuasan pasien contohnya di ruang rawat inap, saat perawat dan dokter melakukan hubungan atau kerjasama yang baik dan berkualitas maka kepuasan yang dirasakan oleh pasien semakin tinggi. Komunikasi yang terjalin secara efektif memungkinkan tenaga kesehatan bertukar informasi secara optimal dan membangun kepercayaan, yang berdampak pada peningkatan pengalaman pasien (Firnanda et al., 2022)

Komunikasi yang kurang terstruktur dapat menjadi hambatan untuk berinteraksi secara profesional (Christina & Susilo, 2021; Mardiani, 2019). Dalam pelayanan di rumah sakit ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya komunikasi antar profesi seperti beban kerja tinggi, perbedaan latar belakang pendidikan, dan perbedaan fokus profesi turut mempengaruhi efektivitas komunikasi (Drewniak et al., 2017; Haleem et al., 2022). Sebagai contoh, dokter spesialis bedah lebih menekankan aspek prosedural, sedangkan perawat lebih fokus pada pemulihan pasien

pascaoperasi, yang kerap menimbulkan kesenjangan informasi (Nuraliza, 2024)

b. Strategi komunikasi efektif dalam kolaborasi interprofesi

Komunikasi interprofesional yang efektif sangat penting untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pelayanan Kesehatan (Nur & Santoso, 2018). Komunikasi menjadi efektif apabila pesan yang diberikan diterima dan dimengerti oleh penerima pesan (Yusuf, 2017). Asmadi, (2023) mengemukakan beberapa strategi komunikasi efektif dalam kolaborasi interprofesi, yaitu:

1. Merumuskan tujuan komunikasi secara spesifik
Sebelum melakukan komunikasi, pastikan tujuan telah ditentukan dengan jelas apakah untuk menyampaikan informasi, mengajak diskusi, atau menyelesaikan permasalahan. Kejelasan tujuan akan membuat komunikasi lebih fokus dan efektif.
2. Mendengarkan secara aktif dan penuh empati
Menjadi pendengar yang baik adalah kunci dalam kerja tim. Mendengarkan secara aktif berarti memberikan perhatian penuh, memahami sudut pandang lawan bicara, serta merespons dengan empati tanpa tergesa-gesa.
3. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami
Gunakan pilihan kata yang lugas dan bebas dari istilah teknis yang tidak umum dipahami. Jika dibutuhkan, berikan contoh konkret untuk memperjelas maksud pembicaraan.
4. Memilih media komunikasi yang tepat
Setiap situasi membutuhkan pendekatan komunikasi yang berbeda. Pertimbangkan urgensi dan preferensi tim saat memilih antara rapat langsung, email, pesan digital, atau diskusi melalui platform kolaboratif.
5. Memberi dan menerima umpan balik secara konstruktif
Umpan balik yang membangun membantu perbaikan kinerja tim. Berikan masukan yang spesifik dan solutif, serta terima

kritik dengan sikap terbuka untuk dijadikan bahan refleksi dan pengembangan diri.

Komunikasi yang efektif memastikan bahwa semua anggota tim memiliki pemahaman yang sama mengenai kondisi pasien, rencana perawatan, dan perubahan yang terjadi (Puspita et al., 2023). Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah penggunaan metode (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*). SBAR membantu menyusun informasi secara sistematis dan menyampaikan pesan dengan jelas, terutama dalam situasi kritis (Christina & Susilo, 2021; Shafira & Dhamanti, 2023)

Dalam penelitian dijelaskan bahwa Metode SBAR bermanfaat untuk meningkatkan komunikasi tim secara umum. Teknik komunikasi efektif SBAR ditetapkan sebagai standar komunikasi anatara tenaga kesehatan yang berfokus terhadap pasien meningkatkan keterampilan komunikasi saat situasi tertentu, dan juga berguna pada saat operan dinas (Christina & Susilo, 2021).

Sistem komunikasi SBAR dapat digunakan dalam berbagai situasi, termasuk: komunikasi antara perawat dan dokter, konsultasi antar dokter, antarbagian layanan kesehatan, pergantian petugas jaga (*shift*). Dan juga berlaku di unit-unit kesehatan seperti Keperawatan, dokter, Instalasi rehabilitasi medik, Laboratorium, Radiologi, Instalasi Gizi, dan Instalasi Gawat Darurat (SNARS, 2017)

Penelitian Manurung et al., (2023) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan komunikasi antar tenaga kesehatan berdampak pada kurang optimalnya kerja tim dan kepuasan pasien. Hal ini disebabkan karena kurangnya implementasi *Interprofessional Collaboration* (IPC) di ruang rawat inap mencakup keterbatasan pelatihan, keterampilan komunikasi praktis yang rendah, dan peran antarprofesi yang belum jelas (Syarif et al., 2024)

Kolaborasi antar profesi atau *Interprofessional Collaboration* (IPC) adalah bentuk kerja sama antara tenaga kesehatan dari berbagai latar belakang disiplin ilmu dalam menangani permasalahan kesehatan secara kolektif (Mardiani, 2019). Dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah tantangan yang dapat menghambat efektivitas kolaborasi ini, diantaranya : (Green & Johnson, 2015 dalam Patima, 2022) :

1. Beberapa profesi cenderung melihat

profesi lain sebagai pihak luar atau bahkan pesaing, sehingga enggan melibatkan mereka dalam kerja sama lintas disiplin.

2. Adanya profesi tertentu yang tidak dapat berinteraksi dengan kelompok profesional lain karena berbagai alasan, bahkan sampai ke tahap membatasi diri, karena menganggap profesinya yang status rendah dalam hierarki sosial.
3. dominasi budaya dari satu profesi dapat menimbulkan sikap kurang menghargai terhadap profesi lain yang bekerja bersama.
4. Tenaga profesional yang sedang atau telah memperoleh pengakuan formal melalui sertifikasi atau lisensi sering kali dianggap berbeda atau terpisah oleh rekan satu bidangnya.
5. Perbedaan ideologis dan hubungan kekuasaan dalam proses kolaborasi dari berbagai profesi dapat berpotensi menimbulkan masalah.
6. Perbedaan pendapat, masalah status, hambatan bahasa, orientasi layanan kesehatan pada pasien, dan struktur pelaporan berpotensi menjadi penghambat pelaksanaan kolaborasi.
7. Terbatasnya fasilitas pelayanan kesehatan yang tidak memenuhi standar, serta peran dan kewenangan profesi yang tumpang tindih.

Pelaksanaan IPC tidak hanya mencakup dokumentasi bersama seperti CPPT, tetapi juga koordinasi menyeluruh antar Profesional Pemberi Asuhan (PPA), termasuk dokter, perawat, ahli gizi, fisioterapis, dan tenaga farmasi (Rizqana, 2022)

Sudi Chamariyah et al., (2024) di salah satu rumah sakit di Malang menemukan bahwa kolaborasi interprofesional berdampak positif terhadap kepuasan pasien. Pelatihan terkait komunikasi interprofesi dianjurkan untuk dilaksanakan secara rutin. Program pelatihan semacam ini sangat penting dalam meningkatkan pemahaman petugas medis mengenai strategi komunikasi yang tepat di lingkungan kerja yang kompleks dan dinamis seperti Instalasi Bedah Sentral (IBS). Lebih dari itu, pelatihan tersebut juga mendukung pengembangan keterampilan tenaga kesehatan dalam mengutarakan ide secara efektif serta meningkatkan kemampuan mendengarkan

secara aktif. Selain itu, kemajuan teknologi komunikasi digital perlu dimanfaatkan secara maksimal guna mendukung efektivitas kerja sama lintas profesi. Penggunaan platform digital memungkinkan pertukaran informasi secara *real-time*, yang sangat membantu dalam mempercepat koordinasi antar profesi seperti dokter, perawat, dan tenaga farmasi, terutama dalam situasi yang membutuhkan respons cepat (Nuraliza, 2024)

c. Rekomendasi praktis untuk meningkatkan keterampilan komunikasi Interprofesi

Keberhasilan penerapan komunikasi interprofesi dalam pelayanan kesehatan bergantung pada nilai-nilai komunikasi, kerja sama tim, otonomi, tanggung jawab, akuntabilitas, koordinasi, sikap saling menghormati, dan kepercayaan satu sama lain (Seaton et al., 2021)

Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam kerja tim lintas profesi, dua pendekatan utama dapat diterapkan, yaitu penggunaan metode SBAR dalam penerapan *Interprofessional Collaboration* (IPC). SBAR memungkinkan penyampaian informasi yang singkat, jelas, dan terstruktur, sehingga mendukung pengambilan keputusan klinis secara cepat dan tepat (Christina & Susilo, 2021)

Penggunaan metode SBAR berfokus pada penyelesaian permasalahan yang ada, yang memungkinkan komunikasi tetap terjaga efektif meskipun terdapat perbedaan disiplin ilmu atau tingkat senioritas antara individu yang terlibat. Teknik ini dapat diterapkan dalam berbagai interaksi, baik antar dokter, antar perawat, antara perawat dan dokter, serta antara tim medis lainnya, termasuk staf ruangan, *office boy*, dan staf administrasi (Badrujamaludin et al., 2023).

SBAR dapat meningkatkan keselamatan pasien Müller et al., (2018). Ada beberapa bukti efektivitas penerapan SBAR pada hasil pasien, tetapi bukti ini kurang untuk keadaan tertentu seperti komunikasi telepon. Dalam studi Kostoff et al., (2016) melaporkan bahwa penggunaan komunikasi SBAR oleh mahasiswa farmasi secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun informasi dan memberikan

rekomendasi saat berinteraksi dengan profesional kesehatan lainnya.

Dalam pelayanan kesehatan, komunikasi berperan sebagai media utama bagi pasien untuk memperoleh informasi terkait kondisi kesehatannya dari tenaga kesehatan. Sebagai garda terdepan dalam pelayanan, tenaga kesehatan dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk membangun hubungan yang efektif, baik dalam interaksi sederhana maupun kompleks. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang tepat serta pelatihan yang berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, yang dapat berdampak pada tingkat kepuasan pasien (Paju & Dwiantoro, 2018).

Pelatihan komunikasi terapeutik yang efektif dapat meningkatkan keterampilan dan kompetensi komunikasi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Pelatihan yang dilakukan secara berkala, terpadu, dan difasilitasi oleh profesional terbukti mampu mengasah kemampuan komunikasi efektif tenaga kesehatan secara berkelanjutan (Evanne et al., 2020).

Kolaborasi interprofesional dapat ditingkatkan melalui penerapan Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi (CPPT) (Ridar & Santoso, 2018). CPPT merupakan bentuk dokumentasi terintegrasi dalam rekam medis pasien yang mencakup catatan dari berbagai profesi pemberi asuhan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas komunikasi antar tenaga kesehatan dalam memantau perkembangan pasien secara komprehensif (SNARS, 2017).

Teknologi digital dalam kolaborasi interprofesi berdampak dalam kualitas komunikasi interprofesi. Penggunaan teknologi seperti telemedicine, aplikasi komunikasi berbasis mobile, dan sistem pendukung keputusan berbasis kecerdasan buatan telah terbukti mampu mempercepat pengambilan keputusan dan memperbaiki kualitas komunikasi antar tenaga kesehatan. Penerapan teknologi dalam kasus kegawatdaruratan membawa berbagai manfaat, seperti : (1) peningkatan kecepatan komunikasi, (2) akses informasi pasien yang lebih baik, (3) reduksi kesalahan komunikasi. (Sitorus, 2024)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi efektif dan kolaborasi antarprofesi (*Interprofessional*

Collaboration/IPC) merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien. Komunikasi yang terstruktur, empatik, dan terbuka memungkinkan terbangunnya kepercayaan dan kerja sama yang harmonis di antara tenaga kesehatan. Metode komunikasi seperti SBAR terbukti membantu menyampaikan informasi secara jelas, efisien, dan akurat, serta mampu mengurangi kesalahan dalam pengambilan keputusan klinis. Kolaborasi yang baik juga meningkatkan kepuasan kerja tenaga kesehatan serta kepuasan pasien.

Hambatan kolaborasi antarprofesi umumnya berasal dari perbedaan latar belakang, status hierarki, budaya organisasi, dan kurangnya pelatihan komunikasi yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi komunikasi interpersonal serta penguatan peran kepemimpinan menjadi elemen penting untuk mendukung keberhasilan tim interprofesional dalam pelayanan kesehatan.

Untuk mewujudkan komunikasi yang efektif dan kolaborasi antarprofesi yang optimal dalam lingkungan pelayanan kesehatan, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan dari berbagai pihak. Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan pelatihan komunikasi interprofesional secara berkala. Pelatihan ini perlu difokuskan pada pengembangan keterampilan komunikasi terapeutik, teknik komunikasi SBAR, serta peningkatan kesadaran akan pentingnya empati, keterbukaan, dan saling menghargai antar profesi.

Penggunaan teknologi komunikasi digital juga perlu dioptimalkan. Platform digital seperti sistem informasi rumah sakit, aplikasi koordinasi antarprofesi, dan sistem pesan instan yang aman dapat mempercepat pertukaran informasi antar tenaga kesehatan secara real-time, terutama di unit-unit yang membutuhkan respons cepat seperti instalasi gawat darurat dan ruang bedah. Dokumentasi kolaboratif seperti Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi (CPPT) perlu dimanfaatkan secara maksimal sebagai media koordinasi dan pertanggungjawaban antar tenaga kesehatan. Penggunaan CPPT dapat membantu menyatukan informasi dari berbagai profesi dan memastikan kesinambungan pelayanan kepada pasien.

5. REFERENSI

- Adam, P. Y. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Perawat dengan Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Anisah, R., Rachmah, & Mahdarsari, M. (2023). Persepsi Perawat Tentang Kolaborasi Interprofesi Di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Syiah Kuala. *JIM Fkep, VII*(2), 112–120.
- Asmadi, M. (2023). *Strategi Komunikasi Efektif: Meningkatkan Kinerja dan Kolaborasi*. <https://gcomm.id/tips-perusahaan/strategi-komunikasi-efektif/>
- Badrujamaludin, A., Jatnika, G., Awaliyah, S. N., Ardiansyah, D., Hastuti, D., Supriadi, D., & Kumala, T. F. (2023). Komunikasi Efektif Sisbar dalam Handover Anatara Perawat dan Dokter di RS Dustira Cimahi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(12), 5297–5307. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i12.12333>
- Chae, S., & Shon, S. (2024). Effectiveness of simulation-based interprofessional education on teamwork and communication skills in neonatal resuscitation. *BMC Medical Education*, 24(1), 602. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05581-1>
- Chamariyah, C., Nurwiyanti Anwar, S., Budiarto, W., & Wijaya Putra, U. (2024). *Pengaruh Pelaksanaan Interprofessional Collaboration Practice dan Waktu Tunggu Pasien terhadap Kepuasan Melalui Kualitas Pelayanan (Studi pada Rumah Sakit Lavalette Malang)*. 3(3), 225–243. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i3.2748>
- Christina, L. V., & Susilo, A. P. (2021). Penggunaan Metode SBAR untuk Komunikasi Efektif antara Tenaga Kesehatan dalam Konteks Klinis. *KELUWIH: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(1), 57–63. <https://doi.org/10.24123/kesdok.v3i1.4584>
- Drewniak, D., Krones, T., & Wild, V. (2017). Do attitudes and behavior of health care professionals exacerbate health care disparities among immigrant and ethnic

- minority groups? An integrative literature review. *International Journal of Nursing Studies*, 70, 89–98. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2017.02.015>
- Evanne, L., Srimudin, A., Komunikasi, F. I., & Selatan, U. S. (2020). PELATIHAN Komunikasi Terapeutik Efektif Bagi Tenaga Kesehatan Rs Bunda Medika Jakabaring Sumatera Selatan. In *Seminar nasional aplikasi teknologi pada masyarakat*.
- Firnanda, F., Puspitasari, S. C., & Arwani, M. (2022). Hubungan Komunikasi yang Efektif dengan Kepuasan Pasien Instalasi Jalan di UPTD Puskesmas Pandaan. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 10(2), 82–90. <https://doi.org/10.47794/jkhws.v10i2.444>
- Haleem, A., Javaid, M., Pratap Singh, R., & Suman, R. (2022). Medical 4.0 technologies for healthcare: Features, capabilities, and applications. *Internet of Things and Cyber-Physical Systems*, 2, 12–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iotcps.2022.04.001>
- Kostoff, M., Burkhardt, C., Winter, A., & Shrader, S. (2016). An Interprofessional Simulation Using the SBAR Communication Tool. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 80(9), 157. <https://doi.org/10.5688/ajpe809157>
- Manurung, J. S., Handini, M. C., Sitorus, M. E. J., Manurung, K., & Manurung, J. (2023). Implementasi Inter Professional Collaboration (IPC). *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 1857–1870.
- Mardiani, R. (2019). *Penerapan Interprofesional Colaboration Untuk Meningkatkan Keselamatan Pasien*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/z7pb5>
- Müller, M., Jürgens, J., Redaelli, M., Klingberg, K., Hautz, W. E., & Stock, S. (2018). Impact of the communication and patient hand-off tool SBAR on patient safety: a systematic review. *BMJ Open*, 8(8), e022202. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-022202>
- Murdiany, N. (2021). Hubungan Komunikasi Interprofesional Dengan Kolaborasi Perawat-Dokter Di Irna Rsud H. Damanhuri Barabai. *Journal of Nursing Invention E-ISSN 2828-481X*, 2, 41–48. <https://doi.org/10.33859/jni.v2i1.117>
- Nur, H. A., & Santoso, A. (2018). Komunikasi Interprofesional Dalam Peningkatan Keselamatan Pasien: Systematic Review. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.32584/jkmk.v1i1.77>
- Nuraliza, S. (2024). Hubungan Komunikasi Efektif Dengan Interprofessional Collaboration Di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rsd Gunung Jati Cirebon. *Jurnal Inovasi Global*, 2(3), 543–551. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i10>
- Paju, W., & Dwiantoro, L. (2018). Upaya Meningkatkan komunikasi Efektif Perawat - Pasien. *Jurnal Keperawatan*, 10(1). <https://doi.org/10.32583/keperawatan.10.1.2018.28-36>
- Patima. (2022). *Konsep Interprofessional Collaboration Pada Rumah Sakit Di Indonesia* (Safruddin, Asri, & Irmawati (eds.)). Lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (lp2m) stikes panrita husada bulukumba.
- Pomare, C., Long, J. C., Churruca, K., Ellis, L. A., & Braithwaite, J. (2020). Interprofessional collaboration in hospitals: a critical, broad-based review of the literature. *Journal of Interprofessional Care*, 34(4), 509–519. <https://doi.org/10.1080/13561820.2019.1702515>
- Puspita, Z. P., Erawan, A. N., & Laelasari. (2023). Hubungan Komunikasi Efektif Tenaga Kesehatan dengan Tingkat Kepuasan Pasien di Puskesmas Cilamaya Kabupaten Karawang Tahun 2023. *Siakad.Stikesdhh*, 1–5.
- Ridar, I., & Santoso, A. (2018). Peningkatan Komunikasi dalam Pelaksanaan Interprofessional Collaboration melalui Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 1, 144–149. <http://prosiding.unimus.ac.id>
- Rizqana, I. (2022). *Urgensi Interprofessional Collaboration (Ipc) Dalam Menjaga Mutu Pelayanan*. Rumah Sakit Ibu Dan Anak Pemerintah Aceh. <https://rsia.acehprov.go.id/berita/kategori/info-kesehatan/urgensi-interprofessional-collaboration-ipc-dalam-menjaga-mutu-pelayanan>
- Rokhmah, N. A., & Anggorowati, A. (2017).

- Komunikasi Efektif Dalam Praktek Kolaborasi Interprofesi Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pelayanan. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 1(1), 65–71. <https://doi.org/10.31101/jhes.186>
- Seaton, J., Anne, J., Catherine, J., & Francis, K. (2021). Allied health professionals' perceptions of interprofessional collaboration in primary health care: an integrative review. *Journal of Interprofessional Care*, 35(2), 217–228. <https://doi.org/10.1080/13561820.2020.1732311>
- Shafira, R. A., & Dhamanti, I. (2023). A Literature Review: Implementation of SBAR Communication in The Implementation of Patient Safety in Hospital in Indonesia (Study in Indonesia. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 441–452. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.441-452>
- Sitorus, R. S. (2024). Implementasi teknologi dalam memfasilitasi komunikasi tim interprofesional dalam kasus kegawatdaruratan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat & Gizi*, 6(2). <https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKG>
- SNARS. (2017). *SBAR – Komunikasi Efektif di Rumah Sakit*. <https://snars.web.id/rs/sbar-komunikasi-efektif-di-rumah-sakit>.
- Syarif, B., Palallo, U. D., & Herman, S. (2024). *Implementation of effective communication in interprofessional collaboration to improve inpatient services*. 13(2), 345–352. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v13i2.1222>
- White-Williams, C., Shirey, M., Eagleson, R., Clarkson, S., & Bittner, V. (2021). An Interprofessional Collaborative Practice Can Reduce Heart Failure Hospital Readmissions and Costs in an Underserved Population. *Journal of Cardiac Failure*, 27(11), 1185–1194. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cardfail.2021.04.011>
- WHO. (2010). Framework for action on interprofessional education and collaborative practice. *Journal of Allied Health*, 39(SUPPL. 1), 196–197.
- Wulandari, Y. (2023). *Implementasi interprofessional collaboration (ipc) pada upaya keselamatan pasien di rs ibnu sina kota makassar*. Universitas islam negeri alauddin makassar.
- Yusuf, A. (2017). Konsep Komunikasi Efektif dalam Keperawatan. *Ikatan Perawat Kesehatan Jiwa (IPKJI) Jawa Timur*.